

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan suatu proses kegiatan kita sehari-hari, namun tidak seorangpun di dunia ini tidak melakukan yang namanya komunikasi. Setiap orang senantiasa membutuhkan dan berusaha serta menjalin komunikasi dengan orang lain. Tanpa adanya komunikasi, manusia satu dan lainnya tidak bisa saling berinteraksi dalam proses penyampaian dengan maksud dan tujuan. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan melalui proses tertentu, sehingga terjadi umpan balik dari komunikan kepada komunikator. Akan tetapi, komunikasi akan lebih efektif jika antara komunikator dan komunikan saling mempunyai umpan balik diantara keduanya dan saling bertukaran informasi.

Pada proses komunikasi ditujukan untuk menciptakan komunikasi yang lebih efektif; yang dapat diartikan sebagai proses penyampaian pesan atau informasi kepada orang lain. Melalui proses komunikasi, pesan yang disampaikan kepada seseorang harus bisa diterima dan dihayati oleh penerima pesan, agar tidak terjadi suatu kesalahan dalam sebuah pemaknaan dalam proses komunikasi.

Proses komunikasi di atas jika dikaitkan dengan suatu proses pembelajaran, sangat bergantung pada beberapa aspek besar, salah satunya yaitu proses komunikasi antara guru dan siswa. Proses komunikasi antara guru dan siswa tidak akan berhasil dan menjadi hal yang sangat di pertanyakan. Apabila ditemukannya beberapa perilaku siswa yang menunjukkan tidak adanya

sinkronisasi antara tujuan dan hasil dari komunikasi yang dibangun. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan adanya jumlah siswa yang tidak patuh mengerjakan arahan-arahan guru seperti tugas-tugas langsung, PR, dan sebagainya. Namun, komunikasi interpersonal antara interaksi guru dan siswa harus lebih membangun sehingga lebih mendorong motivasi belajar para siswa.

Menurut Joseph DeVito (1989) Komunikasi Interpersonal adalah proses di mana antara dua orang atau lebih yang saling berinteraksi dan memberikan pesan-pesan atau makna yang lebih efektif. Sehingga dalam situasi dari kedua individu tersebut mempunyai umpan balik dengan tujuan yang sama. Dengan kata lain, komunikasi interpersonal dapat dikatakan sebagai ungkapan dari hati kehati, karena antara kedua individu yang sedang berkomunikasi bisa saling mempercayai satu sama lain. Komunikasi interpersonal akan lebih efektif berlangsung secara terbuka yaitu dengan memberi pesan secara timbal balik sehingga bisa terjadi interaksi yang hidup karena masing-masing dapat berfungsi secara bersama, baik pendengar maupun pembicara.

Komunikasi Interpersonal juga sering terjadi di mana saja dan kapan saja, contohnya pada proses pembelajaran antara seorang guru yang sedang memberikan materi pada siswanya yang diharapkan untuk bisa mencapai suatu pencapaian yang baik dalam pembelajaran. Karena dalam pembelajaran komunikasi interpersonal menjadi sangat penting untuk seorang guru, namun jika seorang guru tidak mempunyai kemampuan berkomunikasi secara interpersonal yang baik, maka pastilah hubungan komunikasi interpersonal dengan siswanya

tidak efektif sehingga berdampak pada proses penyampaian pesan atau informasi yang disampaikan pada siswanya.

Pembelajaran yang dilakukan antara guru dan siswa merupakan sebuah proses atau cara mengubah sebuah bentuk pengetahuan dan perilaku. Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran. Pertama, faktor internal. Adalah faktor yang timbul dari dalam diri seorang siswa misalnya seperti kesehatan, rasa aman, dan minatnya dalam mengikuti proses pembelajaran. Kedua, faktor eksternal. Merupakan faktor yang timbul dari luar diri seorang siswa misalnya, seperti kebersihan rumah dan lingkungan sekitar. Dalam proses pembelajaran akan lebih efektif jika seorang guru mampu memahami syarat dan tujuan dalam menyampaikan pelajaran dan menimbulkan umpan balik yang positif dari seorang siswa.

Peranan guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran di tentukan oleh strategi atau metode pembelajaran yang digunakan. Seperti dalam proses pembelajaran guru pada sekolah Pondok Pesantren Hubulo, terdapat dua kurikulum yang digunakan (kurikulum pesantren yaitu *Tarbiyatul Muallimin wal Muallimat* dan kurikulum Kemenag). Tentunya, terdapat berbagai macam metode yang digunakan oleh setiap guru dalam proses pembelajaran. Salah satu contoh yaitu, metode demonstrasi yang digunakan dalam proses pembelajaran Prakarya, IPA, dan KHOT (kaligrafi) karena mata pelajaran tersebut menggunakan benda atau media yang ada di sekitar pada saat proses pembelajaran berlangsung. Metode tersebut akan memberikan dampak terhadap apa yang sudah dipelajari oleh siswa, bisa juga melalui bentuk praktikum, metode demonstrasi juga

memiliki banyak manfaat antara lain siswanya bisa lebih tertarik dengan apa yang sedang diajarkan, siswa juga lebih fokus dan terarah, serta siswa tidak hanya menerka materi yang diajarkan tapi mereka juga terjun langsung dalam kehidupan yang nyata. Atau mereka juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti temui di lapangan yang berlokasi di Sekolah Pondok Pesantren Hubulo, ada sekitar 92% siswa di sekolah tersebut berprestasi. Seperti, prestasi dalam tingkat Provinsi maupun Nasional. Contoh prestasinya yaitu Kompetensi Sains Madrasah (KSM), Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ), Kaligrafi, IPA dan Matematika. adapula sekitar 8% siswa yang tidak berhasil dalam menyelesaikan studinya dengan alasan tidak sempat menyelesaikan Ibadah Amaliah. Karena Ibadah Amaliah adalah program pesantren yang berupa hafalan Do'a sehari-hari dan Do'a sholat bagi siswa kelas 1 MTS dan Juz 30 untuk siswa kelas 2 dan 3 Madrasah Tsanawiyah (MTS), serta Juz 1-Juz 3 untuk siswa Madrasah Aliyah (MA). Ibadah Amaliah sudah menjadi salah satu syarat yang mutlak untuk mengikuti ujian semester di sekolah Pondok Pesantren Hubulo. Sistem pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Hubulo adalah satuan terpisah di mana siswa laki-laki dan perempuan belajar dalam kelas yang berbeda secara keseluruhan, kelas untuk perempuan terdiri dari 6 kelas dan siswa laki-laki terdiri dari 8 kelas.

Peneliti menarik kesimpulan bahwa sekolah yang terkenal nyatanya masih memiliki kendala atau hambatan dalam proses pembelajaran di karenakan terdapat beberapa siswa yang tidak berhasil menyelesaikan studinya di Pondok Pesantren Hubulo. Hal tersebut merupakan alasan yang mendasar dari peneliti untuk

melakukan penelitian di Pondok Pesantren Hubulo. Selain itu mata pelajaran yang ada di Pesantren Hubulo berjumlah 20 mata pelajaran untuk kelas 1-3. Namun di Pondok Pesantren Hubulo terdapat 2 kurikulum yang dianut oleh Pesantren Hubulo yaitu (kurikulum TMI dan Kemenag), kurikulum TMI yaitu kurikulum pesantren yang terdiri dari mata pelajaran pondok seperti Khot/kaligrafi, Muthola'ah, Tajwid, Nahwu, dan Shorof. Sedangkan kurikulum Kemenag memuat mata pelajaran Bahasa Arab, Fiqih, Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, dan mata pelajaran umum lainnya.

Peneliti memilih objek penelitian di pondok pesantren hubulo Anak Usia Remaja tepatnya pada siswa kelas 2 MTS, ada beberapa alasan yang dapat melatar belakangi sehingga peneliti memilih objek penelitian tersebut. Yaitu, bagaimana proses komunikasi dalam pembelajaran anak usia remaja khususnya pada siswa kelas 2D MTS yang ada di pondok pesantren hubulo.

Siswa yang akan menjadi partisipan/objek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas 2 MTS khususnya kelas 2D yang seluruhnya terdiri dari siswa laki-laki berjumlah 71 orang dan siswa perempuan berjumlah 57 orang. Terdapat suatu komunikasi yang bervariasi pada setiap anak dalam proses pembelajaran khususnya kelas 2D (Laki-laki). Peneliti melihat jumlah siswa di kelas 2D hanya berjumlah 27 orang. Siswanya terdiri dari siswa yang dominan pasif dalam menerima proses pembelajaran. Di dalam kelas ini, sekitar 12 orang siswa tidur ketika guru sedang memberikan materi pembelajaran, sebagiannya lagi ada yang memperhatikan pada penjelasan guru, ada siswa yang terlihat memperhatikan penjelasan guru akan tetapi ketika guru bertanya mereka tidak bisa menjawab

pertanyaan tersebut. Ini membuktikan bahwa siswa yang tidak tidur bukan berarti siswa yang memperhatikan penjelasan guru melainkan pikiran mereka yang tidak fokus menerima proses pembelajaran. Namun, hal ini sangat bertolak belakang dengan siswa yang berada di kelas 2C dan 2E karena kelas itu terdiri dari siswa-siswa yang terpilih dan sangat aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam wawancara secara privat dengan salah satu guru pada tanggal 12 April 2020 menyatakan bahwa dalam rapat evaluasi proses pembelajaran setiap anak di pesantren Hubulo ada beberapa siswa kelas 2 yang namanya selalu menjadi pembahasan dalam rapat mingguan tersebut. Mereka berasal dari kelas 2D contoh kasusnya seperti tidak memasukan tugas-tugas tepat waktu, sering bolos setelah sholat dzuhur, bahkan, ada seorang siswa yang tidak pernah mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan dari uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Proses Komunikasi Dalam Pembelajaran Anak Usia Remaja Yang Berkarakter Pasif Saat Di Kelas (Studi Deskriptif Pada Sekolah Pondok Pesantren Hubulo)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka pokok utama permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

Hambatan dalam proses pembelajaran untuk anak usia remaja di sekolah Pondok Pesantren Hubulo.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, agar penyusunan proposal ini memperoleh hasil yang diinginkan, maka peneliti mengemukakan rumusan masalah yaitu **“Bagaimana Proses Komunikasi Dalam Pembelajaran Anak Usia Remaja Yang Berkarakter Pasif Saat Di Kelas Pada Sekolah Pondok Pesantren Hubulo?”**

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti bertujuan untuk mengetahui Bagaimana Proses Komunikasi Dalam Pembelajaran Anak Usia Remaja Yang Berkarakter Pasif Saat Di Kelas Pada Sekolah Pondok Pesantren Hubulo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Secara Teoritis

Penelitian ini bisa menjadi referensi untuk setiap pembaca dalam memahami proses komunikasi dalam pembelajaran anak usia remaja di Sekolah Pondok Pesantren.

1.5.2 Secara Praktis

Hasil penelitian ini akan memberikan manfaat dalam berkomunikasi untuk menghadapi anak usia remaja yang sementara mengalami fase-fase perubahan secara fisik/psikis.